

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah sakit merupakan suatu institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang memiliki resiko tinggi terhadap keamanan pasien. Sehingga, perlu diselenggarakan kesehatan dan keselamatan agar tercipta rumah sakit yang sehat, aman dan nyaman secara berkesinambungan. Rumah sakit memiliki fokus dominan pada penyediaan layanan kesehatan untuk memenuhi, memelihara dan mempromosikan kebutuhan kesehatan masyarakat guna memenuhi kepuasan pasien ketika dirawat di rumah sakit (Oktayanti, 2019).

Safety behavior atau perilaku keselamatan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau individu dalam upaya untuk menaati, mendukung dan berpartisipasi dalam segala aktivitas yang dihubungkan dengan keselamatan karyawan ditempat kerja untuk mencegah, meminimalisir resiko kemungkinan terjadinya insiden dalam bekerja (Riadi, 2017). Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit atau K3RS, mencakup tentang tenaga kesehatan dalam menjalankan praktik berhak memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja. Pengelola rumah sakit harus menjamin kesehatan dan keselamatan baik terhadap staf rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun lingkungan rumah sakit

dari berbagai potensi bahaya di rumah sakit (Enne et al., 2023). Manajemen rumah sakit bertanggung jawab untuk membuat program manajemen risiko yang berkelanjutan untuk mengurangi dan mengidentifikasi kejadian yang tidak diinginkan dan risiko-risiko keselamatan lainnya pada pasien dan staf rumah sakit.

Keselamatan di sektor pelayanan kesehatan terhadap perawat dan pasien saat ini telah menjadi isu global dan nasional merupakan aspek penting dari mutu layanan kesehatan serta menjadi indikator penting dalam penilaian akreditasi rumah sakit oleh Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS). Perawat merupakan petugas kesehatan terbanyak dengan komposisi hampir 60% dari seluruh petugas kesehatan di rumah sakit dan yang melakukan kontak terlama dengan pasien. Perawat dapat terpapar berbagai macam risiko cedera dan penyakit saat bekerja. Petugas kesehatan berisiko lebih tinggi mengalami kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja dibanding pekerja industri lain (Pitoyo et al., 2018). Keselamatan sangat dibutuhkan oleh perawat saat bekerja. Keselamatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Perawat seringkali kurang peduli terhadap bahaya di tempat kerja dan dalam melakukan upaya proteksi diri meskipun perawat tahu hal tersebut dapat membahayakan kesehatan dan nyawa perawat.

Kepatuhan perawat dalam menerapkan prosedur keselamatan sangat berpengaruh terhadap kualitas perawatan dan keselamatan pasien. Berbagai faktor dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan ini, termasuk pengetahuan, sikap, motivasi, dan kondisi kerja perawat. Salah satu aspek penting dalam kepatuhan perawat adalah penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Standar Asuhan Keperawatan (SAK) sebagai pedoman perawat dalam bekerja, panduan keselamatan perawat diperlukan untuk memandu perawat berperilaku aman dan selamat dalam bekerja. Oleh karena itu, protokol keamanan untuk perawat dan pasien harus diikuti dan dipraktikkan dengan baik (Pitoyo et al., 2018). Sikap keselamatan yang positif dapat mendorong perawat untuk lebih patuh terhadap prosedur yang ditetapkan, sehingga mengurangi risiko insiden yang dapat membahayakan pasien. Selain itu, (Mahdarsari et al., 2016) menekankan bahwa optimalisasi fungsi manajemen di rumah sakit dapat meningkatkan perilaku keselamatan perawat. Dengan demikian, dukungan manajerial yang baik dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kepatuhan perawat. Perilaku keselamatan yang baik di kalangan perawat akan berdampak baik bagi kejadian cedera yang terjadi pada perawat.

Penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja pada perawat selain disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak aman, juga dapat disebabkan oleh perilaku yang tidak aman. Perilaku kesehatan dan keselamatan kerja perawat di rumah sakit sangat penting, karena tindakan perawat sekecil

apapun dapat menimbulkan risiko terhadap perawat dan pasien (Mahdarsari et al., 2016). Menurut, (Pitoyo et al., 2018) menyatakan 85% sebab terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja bersumber pada faktor manusia. Risiko bahaya di rumah sakit mencakup bahaya biologik, fisik, kimia, ergonomik, dan psikososial. Perawat harus mengetahui bagaimana menggunakan peralatan dan teknologi secara aman untuk mencegah terjadinya bahaya fisik yang mengancam perawat (Pitoyo et al., 2018). Program kesehatan dan keselamatan kerja memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan produktivitas kerja karyawan karena membentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik terhadap kesehatan dan keselamatan kerja sehingga dapat mencegah atau mengurangi kerugian-kerugian akibat penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja. Kasus yang sering terjadi adalah kejadian sakit pinggang, terkilir, tertusuk jarum, tergores/terpotong, luka bakar, dan penyakit infeksi, dan sebagainya (Pitoyo et al., 2018).

Berdasarkan *World Health Organizations* (WHO) tercatat 35 juta pegawai kesehatan di dunia mengalami kematian akibat penyakit menular yang berhubungan dengan pegawai kesehatan yang berjumlah kurang lebih 108.254 laki-laki dan perempuan 517.404 kejadian. Insiden akut secara signifikan lebih besar terjadi pada pegawai rumah sakit dibandingkan dengan seluruh pegawai di semua kategori jenis kepegawaian (Salmawati et al., 2020).

International Labour Organization (ILO) atau Organisasi Buruh Internasional, menyatakan bahwa satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja sebanyak 2 juta kasus setiap tahun (Salmawati et al., 2020). Laporan *National Safety Council* (NSC) menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan di Rumah Sakit 41% lebih besar dari pekerja di industri lain. Kasus yang sering terjadi di antaranya tertusuk jarum atau *Needle Stick Injury* (NSI), terkilir, sakit pinggang, tergores/terpotong, luka bakar, penyakit infeksi dan lain-lain (Mantiri et al., 2020). Penelitian yang telah dilakukan (Lee dan Kang, 2020) dalam (Arifuddin et al., 2023) di Rumah Sakit Korea Selatan, perawat berisiko (40,1%) kecelakaan dan penyakit akibat kerja dibanding dokter (27,1%) dan tenaga kesehatan lainnya. Menurut laporan (EPINet, 2019) dalam (Arifuddin et al., 2023), selama tahun 2018, jumlah perawat yang terkena dampak terbanyak adalah 34,8%.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan di Indonesia, , jumlah kasus kecelakaan kerja cenderung mengalami peningkatan yang signifikan selama enam tahun terakhir. Tahun 2017, jumlah kecelakaan kerja tercatat terjadi sebanyak 123.040 kasus kecelakaan kerja dengan total klaim Rp. 971,62 miliar. Tahun 2018 terjadi kecelakaan kerja sebanyak 173.415 kasus dengan

total klaim Rp. 1.22 triliun. Kemudian ditahun 2019 tercatat kejadian kecelakaan kerja sebanyak 182.835 kasus dengan total klaim Rp. 1.3 triliun. Ditahun 2020 sendiri terjadi kecelakaan kerja sebanyak 221.740 kasus. Ditahun 2021, jumlah kecelakaan kerja sebanyak 234.270 kasus dan di tahun 2022, tercatat 265.334 kasus kecelakaan kerja (BPJS Ketenagakerjaan, 2022).

Kasus kejadian lainnya yang sering dialami oleh perawat adalah tertusuk jarum. Tertusuk jarum suntik merupakan kecelakaan yang tidak dikehendaki dan bila terpajan patogen darah dapat berdampak infeksi. Secara global, diperkirakan 3 juta petugas kesehatan di seluruh dunia mengalami *Needle Stick Injury* (NSI) setiap tahun dengan 50% dari semua kejadian NSI dialami oleh perawat (Liyew, 2020) dalam (Alisha et al., 2023). Berdasarkan 87 penelitian yang dilakukan pada 50.916 petugas kesehatan di 31 negara pada tahun 2020, prevalensi kejadian NSI secara global selama satu tahun pada petugas kesehatan adalah 44,5% dengan angka kejadian tertinggi terjadi di wilayah Asia Tenggara sebesar 58,2%. Prevalensi cedera tajam di antara petugas kesehatan mencapai 38% dari seluruh petugas kesehatan di Indonesia (Alisha et al., 2023). Berdasarkan data dari Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi Yogyakarta bahwa pada tahun 2022 tercatat kejadian tertusuk jarum suntik pada perawat sebanyak 2 kasus, pada tahun 2023 sebanyak 3 kasus dan pada tahun 2024 sebanyak 4 kasus. Kejadian

tertusuk jarum dapat diakibatkan karena perawat kurang patuh dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). APD adalah alat untuk mengendalikan kecelakaan maupun penyakit menular akibat kerja (SK et al., 2024).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan November sampai Desember tahun 2024 di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RS Bethesda Lempuyangwangi Yogyakarta peneliti mendapati kurangnya perilaku keselamatan pada beberapa perawat antara lain, menggunakan masker dan sarung tangan yang sama pada satu pasien meskipun telah terkontaminasi cairan tubuh pasien dan cara perawat mematahkan ampul obat injeksi tidak menggunakan sarung tangan sehingga kaca ampul beresiko melukai jari tangan serta perawat instrumen yang memberikan dan menerima instrumen tajam dari dokter operator yang tidak sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Dari observasi yang dilakukan sebagian perawat di rawat inap saat melakukan injeksi tidak menggunakan sarung tangan dan sebagian perawat melakukan *recapping* setelah melakukan injeksi intravena. Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan *safety behavior* pada perawat di Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang disusun adalah apakah ada hubungan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan *safety behavior* pada perawat di Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan *safety behavior* pada perawat di Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik perawat berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama bekerja di Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi Yogyakarta Tahun 2025.
- b. Mengetahui kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) pada perawat di Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi Yogyakarta Tahun 2025.
- c. Mengetahui *safety behavior* pada perawat di Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi Yogyakarta Tahun 2025.
- d. Mengetahui tingkat keeratan apabila ada hubungan antara kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) pada perawat di Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi Yogyakarta Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan bidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) pada perawat sebagai cara dalam melakukan perilaku keselamatan kerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan *safety behavior* pada perawat.

b. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk patuh terhadap perilaku keselamatan kerja.

c. Bagi Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menerapkan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan *safety behavior* pada perawat sebagai masukan dalam upaya mengatasi kedisiplinan dan kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri pada saat akan melakukan tindakan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai data dasar dalam penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terkait (Keaslian Penelitian)

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	(Motulo et al., 2022)	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kecelakaan Kerja Tertusuk Jarum Suntik Pada Perawat Di Rumah Sakit Anugerah Tomohon	Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Penelitian ini menggunakan Sampel sebanyak 104 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisioner Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis Bivariat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji chi square dengan nilai $p = 0,05$.	Pada penelitian ini ditemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap kecelakaan kerja tertusuk jarum suntik dengan nilai $p = 0,132$. Kemudian terdapat hubungan antara sikap terhadap kecelakaan kerja tertusuk jarum suntik dengan nilai $p = 0,01$.	a. Jenis penelitian kuantitatif b. Responden perawat	a. Variabel independen yaitu pengetahuan dan sikap b. Teknik pengambilan sampel yaitu <i>total sampling</i> c. Instrument penelitian menggunakan kuisioner d. Tempat penelitian di Rumah Sakit Anugerah Tomohon
2.	(Pagala et al., 2017)	Perilaku Kepatuhan Perawat Melaksanakan SOP Terhadap Kejadian Keselamatan Pasien di Rumah Sakit X Kendari	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian <i>Explanatory Research</i> dengan rancangan <i>Cross sectional</i> . Sampel dalam penelitian ini berjumlah 134 perawat ruang rawat inap.	Hasil penelitian menunjukan terdapat 4 variabel yang berhubungan yaitu pengetahuan ($p = 0,005$), sikap ($p = 0,035$), persepsi dukungan supervisor ($p = 0,000$), persepsi dukungan sesama perawat ($p = 0,003$) dan faktor yang paling dominan berhubungan adalah persepsi dukungan supervisor	a. Variabel independen yaitu kepatuhan b. Responden perawat	a. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian <i>Explanatory Research</i> b. Tempat penelitian di Rumah Sakit X Kendari

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				(OR = 5,504).		
3.	(Herlina, 2019)	Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Identifikasi Pasien Sebagai Bagian Dari Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional (hubungan) yaitu dengan mengkaji hubungan antara variabel motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan identifikasi pasien.	Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan identifikasi pasien sebagai bagian dari keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Karya Husada Karawang 2019, Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian perawat mempunyai motivasi yang kurang sebesar 73.1 %, dan sebagian perawat juga tidak patuh terhadap pelaksanaan identifikasi pasien sebanyak 65.4%.	a. Variabel dependen yaitu kepatuhan b. Jenis penelitian kuantitatif c. Responden perawat d. Teknik pengumpulan data dengan wawancara	a. Variabel independen yaitu motivasi b. Tempat penelitian di ruang rawat inap Rumah Sakit Karya Husada Karawang c. Instrumen penelitian dengan kuisioner
4.	(Allo et al., 2024)	Hubungan Pengetahuan dan Motivasi dengan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan tinggi sebanyak 64 responden (98.5%), mayoritas responden dengan motivasi tinggi sebanyak 61 responden (98.5%), mayoritas responden patuh sebanyak 60 responden (93.3%).	a. Variabel dependen yaitu kepatuhan b. Responden perawat	a. Variabel independen yaitu pengetahuan dan motivasi b. Jenis penelitian deskriptif analitik c. Instrumen penelitian dengan kuisioner d. Tempat penelitian di Rumah Sakit Elim Rantepao